

KONSEP PENDIDIKAN PAULO FREIRE DALAM PEBENTUKAN KARAKTER DITINJAU DARI PENDIDIKAN ISLAM

Suriani¹, Safei², Rosdiana³, Fajri Basam⁴

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-mail: surianiniyoo@gmail.com¹

Abstrak

Kata kunci:

Konsep Paulo Freire,
karakter, islam.

Penelitian ini bertujuan ; (1) memahami konsep pendidikan menurut Paulo Freire; (2) menganalisis kaitan antara konsep pendidikan Paulo Freire dalam pembentukan karakter ditinjau dari pendidikan islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research/* penelitian kepustakaan, khusus mengkaji suatu masalah untuk memperoleh data dalam penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer (pelacakan manual/perpustakaan) dan data sekunder (pelacakan secara online/*google scholar*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *historis-filosofis*. Selanjutnya, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah Kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan. Instrument penelitian yang digunakan adalah uji keabsahan data dan triangulasi. Adapun hasil analisis yaitu, keduanya mempunyai ciri khas masing-masing, ada beberapa kesesuaian dan ketidaksesuaian antara konsep pendidikan Paulo Freire dengan konsep pendidikan yang ditinjau dari pendidikan Islam, adapun pendidikan Paulo Freire yang sesuai dengan pendidikan Islam yaitu, dalam hal *humanisme* dan *fitrah manusia*, sedangkan beberapa pemikiran pendidikan Paulo Freire yang tidak sesuai dengan konsep pendidikan yang ditinjau dalam pendidikan Islam yaitu, dalam hal *tujuan pendidikan* dan *konsep pendidikan*. Pendidikan yang ditinjau dari pendidikan Islam lebih unggul dibandingkan dengan pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire, kelebihan tersebut yaitu, pendidikan Islam lebih progresif dan mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, pendidikan Islam juga melandasi pendidikannya dengan agama, yang kesemuanya itu tidak dimiliki dalam konsep pendidikan Paulo Freire.

Abstract

Keywords:

Paulo Freires concept,
character, islam.

He purpose of this research ; (1) understand the concept of education according to Paulo Freire; (2) analyzing the link between Paulo Freire's educational concept in character building in terms of Islamic education. The type of research used in this research is library research or library research, which specifically examines a problem to obtain data in research. The data sources in this study were obtained from primary data (manual/library tracking) and secondary data (online tracking/google scholar). The approach used in this study is historical-philosophical. Furthermore, the data collection technique used in this research is documentation, and the data analysis technique used is data condensation, data presentation and conclusion. The research instrument used was data validity test and triangulation. As for the results of the analysis of Paulo Freire's education in the perspective of Islamic education, namely, both of them have their own characteristics, there are some compatibility and discrepancies between the educational concept of Paulo Freire and the concept of education in terms of Islamic education, while Paulo Freire's education is in accordance with Islamic education, namely, in terms of humanism and human nature, while some of Paulo Freire's educational thoughts are not in accordance with the concept of education reviewed in Islamic education, namely, in terms of educational goals and educational concepts. Education in terms of Islamic education is superior to the education offered by Paulo Freire, these advantages are, Islamic education is more progressive and able to integrate religious knowledge and general science, Islamic education also bases its education on religion, all of which are not owned in the concept of education Paul Freire.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia, dimana unsur ini secara umum bertujuan untuk membantu manusia menemukan dirinya dan hakikat kemanusiaannya. Dengan adanya pendidikan, diharapkan manusia mampu menyadari potensi yang dimiliki sebagai makhluk yang berpikir. Potensi yang dimaksud adalah potensi ruhaniah (spiritual), nafsiyah (jiwa), aqliyah (pikiran), dan jasmaniah (tubuh). Dengan potensi tersebut, pendidikan hadir sebagai wadah untuk mematangkan prosesnya menuju individu yang aktif sekaligus masyarakat tempat dimana ia menuangkan hubungan, gagasan, dan kreatifitasnya. (Umiarso Zamroni, 2011)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003).

Beberapa pandangan konsep filsafat yang menjelaskan tentang teori yang mempengaruhi manusia yakni: Menurut konsep Netral-Pasif. Anak lahir dalam keadaan suci, utuh dan sempurna, suatu keadaan kosong, sesuai halnya yang dengan teori tabularasa yang dikemukakan oleh John Lock bahwa manusia lahir seperti kertas putih tanpa ada sesuatu goresan apapun. Manusia sangat berpotensi berkarakter baik dan tidak baik itu dapat di pengaruhi dari luar terutama dari orang tua. Pengaruh baik dan buruk tersebut akan terus menerus mengiringi kehidupan insan dan karakter yang terbentuk tergantung mana yang dominan memberi pengaruh. Jika pengaruh baik lebih dominan dari pengaruh buruk, maka seseorang akan berkarakter baik, begitu pula sebaliknya. (Rosdiana, 2019).

Dalam sudut pandang lain, pendidikan digunakan sebagai wadah untuk mewujudkan manusia seutuhnya. Pendidikan berfungsi melakukan penyadaran atas manusia untuk mampu mengenal, mengerti, dan memahami realitas kehidupan yang ada disekelilingnya. Dengan pendidikan, manusia sebagai subjek perubahan dituntut untuk kritis melihat keadaan yang ada agar sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang sesungguhnya.

Secara garis besar, sudut pandang yang terakhir inilah yang kemudian merepresentasikan gagasan pendidikan humanis. Asumsi dasarnya adalah bahwa kemanusiaan/humanisasi merupakan fitrah manusia, namun pada saat yang bersamaan, manusia juga dihadapkan sekaligus mengalami proses dehumanisasi dalam sistem dan struktur masyarakat melalui dominasi dan eksploitasi kelas, dominasi gender, maupun dominasi budaya lain. Dengan keadaan seperti itu, manusia yang mengalami proses dehumanisasi secara sadar ataupun tidak, ditindas dan dibatasi kebebasannya. Hal itu akan berdampak pada ketidakmampuan manusia untuk mengeksplorasi bakat dan potensinya sebagai manusia yang “ada” baik secara individual maupun sosial. Maka dari itu, dibutuhkanlah suatu pendidikan yang akan menjadi sarana untuk menciptakan kesadaran manusia dalam mengembalikan kemanusiaannya. (Umiarso Zamroni, 2011).

Terkait fakta yang terjadi, ditemukan masih ada pendidik yang ketika dalam proses pembelajaran masih belum memahami betul sistem-sistem. Misalnya pendidik yang lebih aktif dibandingkan peserta didik, seperti halnya “sistem bank”. Paulo Freire membawa konsep pendidikan yang disebut “pendidikan hadap masalah”. Jadi konsep ini pendidik dan peserta didik bersama-sama menjadi subyek dan disatukan oleh obyek yang sama. Tidak ada lagi yang memikirkan dan yang tinggal menelan, tetapi mereka berpikir secara bersama-sama. Pendidik di tuntut untuk secara aktif sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran sehingga peserta didik akan lebih aktif ketimbang pendidik. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi pendidik karena tidak semua pendidik memiliki kompetensi tersebut. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk siap dalam melaksanakan tugas dalam waktu yang relative singkat. Terutama untuk merubah pendidik dari yang asalnya hanya bertugas untuk mengajar sementara dalam konsep yang ingin diterapkan pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik untuk aktif, produktif, kreatif dan berfikir kritis.

Di lingkungan sekolah, seorang pendidik sendiri memegang peranan yang sangat penting terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi peserta didik. Kehadiran seorang pendidik juga tidak tergantikan oleh unsur yang lainnya, Agus Wibowo berpendapat bahwa keberhasilan atau kegagalan dari pendidikan karakter berada di

tangan seorang pendidik, selebihnya hanya faktor pendukung. (Agus Wibowo, 2017).

Bagi Freire, pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan diri manusia dan dirinya sendiri, pendidikan sudah semestinya menjadikan pembebasan manusia sebagai hakikat tujuan. Dengan begitu, dalam prosesnya akan tercipta suatu proses untuk memproduksi “kesadaran” agar manusia mampu memahami kondisi dan kontradiksi yang ada disekitarnya, baik sosial, ekonomi, maupun politik, kemudian mengambil tindakan atas apa yang ia pahami. Selain menjelaskan lebih jauh menyangkut kesadaran kritis, hal yang tidak kalah penting dalam konsep pendidikan Paulo Freire adalah konsep pendidikan dialogis. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan dan keterbukaan pada peserta didik ataupun masyarakat luas pada umumnya untuk mengaktualisasikan diri sebaik mungkin. Sebab, dengan tanpa dibukanya ruang-ruang dialog yang partisipatif, keleluasaan tersebut takkan pernah termanifestasi secara riil. Alhasil, takkan ada kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Terbukanya ruang-ruang dialog merupakan salah satu prasyarat guna melapangkan jalan menuju terciptanya individu dan masyarakat yang berkesadaran kritis.

Dalam bidang pendidikan khususnya Indonesia salah satu permasalahan mendasar yang kiranya perlu segera diatasi adalah terkait sentralisasi peran guru dalam proses pembelajaran. Seringkali proses pembelajaran yang diaplikasikan dalam model pembelajaran di Indonesia cenderung menunjukkan model-model pembelajaran konservatif. Model pembelajaran konservatif merupakan cara belajar yang menempatkan guru sebagai aktor dominan dalam proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik sebagai salah satu aktor didalamnya hanya diberikan sedikit sekali keleluasaan, bahkan hingga pada titik dimana ia tidak diberikan keleluasaan sama sekali. Dalam prosesnya, aktifitas pembelajaran dilakukan dengan teknik ceramah ataupun bercerita oleh pendidik yang bersangkutan. Pada titik ini, tugas pendidik hanyalah mendengarkan apa yang disampaikan, mematuhi apapun yang diinstruksikan oleh sang pendidik, sesekali waktu peserta didik mencatat apa-apa saja yang disampaikan pendidik kepadanya, tanpa ada sebuah upaya yang interaktif dalam rangka membangun pengetahuan. (Umiarso Zamroni, 2011).

Inti dari pendidikan yang diajukan oleh Paulo Freire yaitu pendidikan sebagai praktik pembebasan yang berkarakter. Pendidikan yang memberikan tekanan khusus pada pentingnya pemunculan kesadaran kritis sebagai penggerak emansipasi kultural. Jadi, seorang pendidik harus bisa dalam sebagai hal agar metode dan penguasaan materi pembelajaran dapat sesuai dengan konsep pendidikan akan tetap diperlihatkan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku). Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. (Suharismi Arikunto, 1995).

Data yang diteliti berupa naskah naskah atau majalah-majalah yang bersumber dari khasanah kepustakaan. Prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*concrete analyze*) dari suatu teks.

Penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan analisis filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh yang dalam waktu tertentu di masa lewat, serta metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*Historical Approach*). (Suharsimi Arikunto, 2005).

Sumber data yang digunakan adalah catatan atas kumpulan fakta yaitu secara primer

atau Pelacakan Manual/Perpustakaan dan sekunder Pelacakan Secara *Online/ Google Scholar*.

Teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data yaitu dokumentasi, Atau dengan kata lain, dokumen adalah tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental yang berisi suatu ide tertentu. Atau gampangnya adalah suatu pikiran atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar maupun dalam bentuk karya yang lain. Teknik analisis data yang penulis gunakan diantaranya adalah Kondensasi data, Penyajian Data dan kesimpulan.

Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah pengumpulan data dengan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data triangulasi, triangulasi merupakan pengujian keabsahan data yang diperoleh melalui berbagai sumber, metode dan waktu Triangulasi sumber ialah menggali informasi dari berbagai sumber data kemudian informasi yang telah diperoleh dibandingkan dengan hasil pengamatan. Dalam hal ini, data yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil analisis pendidikan Paulo Freire dalam pembentukan karakter yang ditinjau dari pendidikan islam ini ia menawarkan suatu konsep pendidikan alternative atas konsep pendidikan dominan yang diterapkan dinegerinya yang menurutnya monoton, searah dan tak dialogis. Atas dasar tersebut, Paulo Freire pada akhirnya menawarkan suatu konsep pendidikan yaitu: Konsep Manusia, Konsep Pendidikan Pembebasan, Konsep Penayadaran, Pendidikan Hadap Masalah, dan Pendidikan Dialogis. (Paulo Freire, 2001).

Tujuan Kriteria pendidikan ideal menurut Freire adalah pendidikan yang berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia, karena manusia adalah penguasa atas dirinya, dan karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka, dan menjadi manusia yang

bebas dari situasi-situasi yang menindasnya. Dan inilah yang merupakan tujuan ahir dari upaya humanisme Freire Freire mendasari landasan epistemologinya aksiologisnya dengan nilai kemanusiaan, Freire berasumsi bahwa kebebasan berpendapat dan berpikir adalah hak tiap manusia. Hak ini perlu diberikan ruang agar manusia tumbuh menjadi makhluk yang imajinatif dan kreatif. Sebab itu Freire merumuskan sebuah konsep tujuan pendidikan yang dapat memberikan hak manusia untuk mengaktualisasikan potensi dan kreativitasnya sendiri. Berikut konsep tujuan pendidikan dalam pandangan Freire: Pendidikan untuk penayadaran, Pendidikan untuk pembebasan, Pendidikan untuk humanisasi.

Pendidikan yang diajukan oleh Paulo Freire adalah Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan yang berkarakter memberikan tekanan khusus pada pentingnya pemunculan kesadaran kritis sebagai penggerak emansipasi kultural. konsep pendidikan Paulo Freire dalam pembentukan karakter dapat dilihat dari sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta konsepsi diri. Sikap adalah cara berpikir atau merasakan dalam kaitannya dengan sejumlah persoalan, Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Misalnya, saat kita merespon sesuatu yang melibatkan emosi, kta juga mengetahui makna apa yang kita hadapi (kesadaran). Kepercayaan merupakan komponen kongnitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kebiasaan adalah komponen konatif dari factor sosiopsikologi. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, tidak direncanakan. Sementara kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang, Konsepsi diri itu penting karena biasanya tidak semua orang cuek pada dirinya. Orang yang sukses biasanya adalah orang yang sadar bagaimana dia membentuk wataknya. Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baikm sadar maupun tidak sadar, tentang bagaimana karakter dan diri kita di bentuk.

Konsepsi diri merupakan proses menangkalkan kecenderungan mengalir dalam hidup.

Konsep pendidikan Paulo Freire merupakan buah pikiran yang hadir atas dinamika masalah serta kontradiksi yang mendasar dalam kehidupan. Konsep pendidikan Paulo Freire hadir untuk menanggapi kondisi-kondisi seperti ini, ia merupakan sebuah proses dan hasil dialektika panjang tentang realitas kesengsaraan dan keterbelakangan. Menganggap bodoh secara mutlak pada orang lain, sebuah ciri dari ideologi penindasan, berarti mengingkari pendidikan dan pengetahuan sebagai proses pencarian. Bagi Freire yang harus dilakukan dalam pendidikan adalah: Metode yang aktif, dialogis, kritis, dan menggugah sikap kritis.

Salah-satunya alat paling efektif dalam sebuah pendidikan yang manusiawi (humanis) adalah adanya hubungan timbal balik yang permanen yang berbentuk dialog. Dalam pendidikan yang memberikan penyadaran, pembebasan, dan pemanusiaan manusia ini, penindasan tidak bisa lagi menjadi alat bagi pendidik untuk memanipulasi peserta didiknya, karena pendidikan disini mengupayakan kesadaran kepada peserta didiknya, kesadaran untuk bebas dan mencapai harkat kemanusiaan.

Sebagai seorang pendidik tidak lagi menjadi orang yang mengajar, tetapi orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para peserta didik, yang pada gilirannya disamping diajarkan mereka juga mengajar. Kita memiliki sebuah sistem yang tidak mampu menghasilkan pengetahuan yang sejati. Pendidikan gaya bank inilah yang menjadi alat untuk menindas kesadaran atau realitas yang sejati dan menyebabkan seseorang menjadi pasif dari realitas yang diberikan. Yang disebut keberhasilan dalam metode ini ialah ketika peserta didik dapat menghapalkan dengan baik semua pengetahuan yang telah didepositokan kepada dirinya.

Pendidikan yang digagas oleh Paulo Freire merupakan sebuah pendidikan yang menyangkut kesadaran kritis, hal yang tidak kalah penting dalam konsep pendidikan Paulo Freire adalah konsep Pendidikan Dialogis. Hal

ini dimaksudkan untuk memberikan keleluasan serta keterbukaan pada peserta didik. Terbukanya ruang-ruang dialog merupakan salah satu syarat guna melapangkan jalan menuju terciptanya individu yang berkesadaran kritis.

Dalam bidang pendidikan salah satu hal mendasar yang kiranya perlu segera diatasi adalah terkait sentralisasi peran pendidik dalam proses pembelajaran. Seringkali proses pembelajaran yang diaplikasikan dalam pembelajaran cenderung menunjukkan model-model pembelajaran konservatif. Konservatif merupakan cara belajar yang menempatkan pendidik sebagai aktor dominan dalam proses pembelajaran. Sedangkan peserta didik sebagai salah satu aktor didalamnya hanya diberikan sedikit kebebasan atau keleluasaan.

Dalam prosesnya, proses pembelajaran dilakukan dengan teknik ceramah ataupun cerita bahkan seringkali pendidik hanya saja langsung memberikan tugas kepada peserta didik. Pada titik ini, tugas peserta didik hanyalah mendengarkan apa yang disampaikan, mematuhi apapun yang diinstruksikan oleh sang pendidik. Sesekali peserta didik mencatat apa-apa yang disampaikan oleh pendidik, tanpa ada sebuah upaya yang interaktif dalam rangka membangun pengetahuan.

Alhasil jika bersikeras untuk tetap dipertahankan, hal seperti ini akan berimbas pada sebuah proses pembelajaran yang mematikan karakter serta kreatifitas peserta didik didalamnya.

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter bangsa, karena pendidikan sudah memiliki sistem, infrastruktur dan ekosistem tersendiri serta sudah tersebar luas mulai dari perkotaan hingga pedesaan di seluruh Indonesia. Pendidikan karakter sendiri dianggap mampu membantu mengatasi krisis moral yang terjadi di negara ini, hingga kini pendidikan karakter masih merupakan kebutuhan yang penting. Pendidikan Karakter diartikan sebagai usaha yang dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan tuntunan kepada peserta didik untuk memberikan keputusan baik-

buruk dengan bijaksana, memelihara yang baik serta mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator keberhasilan pendidikan Karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik). Uraian di atas memperkuat pentingnya pendidikan karakter pada anak dilakukan sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan perilaku keberagamaan anak dengan dukungan lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.

Analisis pendidikan Paulo Freire yang ditinjau dari pendidikan Islam itu Pada hakikatnya memang diciptakan penuh dengan masalah, manusia lahir dalam keadaan tidak tahu apa-apa, maka tanggung jawabnya adalah mencari ilmu agar dia tahu, kemudian beranjak dewasa dan semakin tumbuh pribadi manusia akan semakin banyak menjumpai masalah yang semakin beragam dan kompleks. Jika kenyataan ini dihadapi dengan sikap pasrah dan mengeluh, maka manusia tidak akan pernah belajar dan terbebas dari masalah. Bahkan Tuhan menegur dengan keras dalam al-Qur'an QS. Yusuf/12: 87

رَّوْحٍ مِّن تَائِبَسُوا وَلَا وَأَخِيهِ يُوسُفَ مِّن فَتَحَسَّسُوا أَذْهَبُوا يَنْبِيَّ

﴿١٧﴾ الْكَافِرُونَ الْقَوْمُ إِلَّا اللَّهُ رَّوْحٍ مِّن بَائِسُ لَا إِنَّهُ ط اللَّهُ

Terjemahnya

Jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."(QS. Yusuf/12: 87).

Konsep filosofis pendidikan Islam, adalah berpangkal tolak pada *hablun mina Allah dan hablun min al-nas, dan hablun min al-alam*. Allah menciptakan manusia sebagai khalifah dibumi (alam). Khalifah berarti pemegang amanat, dan kuasa, dalam hubungannya dengan fungsi *rububiyah* (kependidikan) Allah terhadap

alam (manusia), maka manusia sebagai khalifah dibumi mendapat tugas kependidikan. (Surajiyo, 2008).

Itu berarti sepanjang hidup manusia membawa tugas berupa pendidikan. Dalam hal ini tentu saja format pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang tidak melarikan tujuannya dari tujuan pendidikan Islam, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sehingga mengetahui tidak saja menjadi upaya membentuk kecerdasan semata, akan tetapi mengetahui akan menjadi sebuah langkah kongkret untuk menjadi || dan mewujudkan terjadinya sebuah perubahan nyata.

Adapun tujuan pendidikan Islam tidak hanya sekedar untuk merubah keadaan sosial melalui penumbuhan kesadaran terhadap realita kehidupan dunia, melainkan tujuan pendidikan Islam juga memenntingkan tujuan ahir yaitu setelah kehidupan dunia. Adapun tujuan pendidikan Islam yaitu: (1) Tujuan Akhir yaitu Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah merupakan ujung dari taqwa sebagai proses hidup; (2) Tujuan Umum yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, meliputi seluruh aspek kemanusiaan seperti sikap, penampilan, dan tingkah laku; (3) Tujuan Khusus yaitu tujuan yang dirumuskan sesuai dengan keadaan zaman, tempat dan waktu.

Lebih lanjut tentang tujuan pendidikan dalam al-Quran dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu, menjadikan hamba Allah yang bertakwa, mengantarkan anak didik menjadi khalifah, memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dalam tujuan pendidikan Islam aspek keseimbangan sangat dijunjung tinggi dalam pendidikan Islam. (Surajiyo,2008).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep pendidikan Paulo Freire dan konsep pendidikan Islam memiliki ciri khas masing-masing, di mana pendidikan Islam selalu memasukkan aspek teologi dalam setiap pendidikannya, sedangkan pendidikan Paulo

Freire, banyak terilhami dari teori-teori psikologi.

Ada beberapa kesesuaian antara konsep pendidikan Paulo Freire dengan Konsep pendidikan dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu dalam hal *humanisme* (pembebasan) dan *fitrah manusia* sebagai berikut: Humanisme Paulo Freire mengarah pada kata “pembebasan”, dan Islam sendiri juga melarang semua bentuk penindasan, secara historis Islam juga telah menerapkan pendidikan pembebasan sebagaimana yang telah diterapkan oleh Nabi Muhammad saw, yaitu gerakan pembebasan dari eksploitasi, penindasan, dominasi, dan ketidakadilan dalam segala aspeknya.

Serta Pendidikan Islam dan Paulo Freire sama-sama memiliki pandangan bahwa manusia terlahir dengan fitrah-fitrah tertentu yang dapat dikembangkan melalui pendidikan yang humanis.

Implikasi dari penelitian ini adalah 1) Bagi tokoh, Diketahui bahwa konsep pendidikan Paulo Freire tidak semuanya bertentangan dengan konsep pendidikan Islam sehingga, konsep pendidikan Paulo Freire yang sesuai bisa dijadikan sebuah khasanah bagi kaum muslim agar tidak lagi ragu untuk dapat mempertimbangkannya sebagai referensi dalam bidang pendidikan terutama pendidikan Islam. 2) Bagi pendidik, pendidik tidak boleh memandang status sosial, ekonomi, suku bangsa, dan jenis kelamin. Manusia berhak mendapatkan pendidikan, oleh karena itu, proses pendidikan harus dilaksanakan dengan dasar kebebasan, persamaan dan persaudaraan serta Dalam mengajar hendaknya pendidik menggunakan metode interaktif dan model pembelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak. 3) Bagi peneliti selanjutnya, Mengingat masih banyaknya naskah kepustakaan yang mengajarkan tentang pendidikan humanis maka, masih perlu dilakukan penggalan dan penelitian yang intensif oleh para peneliti peminat studi tersebut, guna menambah khasanah keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, (2017) *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Paulo Freire, (2008) “*Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia” .
- Rosdiana, Muzakkir, (2019) *Fitrah Perspektif Hadis dan Implikasinya terhadap Konsep Pendidikan Islam Mengenai Perkembangan Manusia*, Jurnal Al-Musannif. Vol. 1, No. 2. (Juli-Dwseember).
- Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, (2006) “*Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada” .
- Sarjono. DD, (2008) “*Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta : Jurusan Pendidikan Agama Islam” .
- Suharsimi Arikunto, (2005) “*Manajemen Penelitian* (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta” .
- Suharsimi Arikunto, (2005) “*Manajemen Penelitian* (Cet. VII; Jakarta: Rineka Cipta” .
- Surajiyo, (2008) *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: bumi Aksara, 2008).
- Umiarso Zamroni, (2011) “*Pendidikan Pembebasan dalam perspektif Barat dan Timur*” . Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Umiarso Zamroni, (2011) *Pendidikan Pembebasan dalam perspektif Barat dan Timur* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media)
- Umiarso Zamroni, (2011) *Pendidikan Pembebasan dalam perspektif Barat dan Timur* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media).
- UU Sisdiknas No. Tahun 2003, “Bandung: Fokus Media” .